



KOLABORASI MAHASISWA UNIBA DALAM EDUKASI GIZI, LITERASI KARAKTER, DAN ANTI-BULLYING DI SDN 1 DALUNG: MODEL PEMBERDAYAAN BERBASIS SEKOLAH DASAR

Siti Nurhildayanti¹, Ismi Nur Lutfiah², Wafiroh³, Wira Sastra⁴, Sukriyah⁵, Akmal Anugrah⁶, Rani Puspa^{7*}

^{1,2,3,4,5,6,7}Universitas Bina Bangsa

Corresponden Email: bu.ranipuspa@gmail.com⁷

Abstract

The challenges of literacy, nutrition, and bullying cases in elementary schools are strategic issues in shaping children's character from an early age. The community service program conducted by the KKM Group 03 of Universitas Bina Bangsa (UNIBA) aimed to enhance the awareness and understanding of SDN 1 Dalung students regarding balanced nutrition, character values, and the creation of a child-friendly school environment. The activities applied a participatory educational approach using storytelling, simulations, and educational games. The program involved collaboration among students from various study programs, field supervisors, school teachers, and police resource persons. Evaluation results indicated a significant improvement in students' understanding of balanced nutrition, character literacy, and anti-bullying attitudes. This community service model proved effective as an elementary school-based empowerment method and could be replicated in similar educational contexts.

Keywords: *Balanced Nutrition, Child Literacy, Anti-Bullying, KKM UNIBA, Elementary School*

Abstrak

Tantangan terkait literasi, kesehatan gizi, dan kasus perundungan (bullying) di sekolah dasar menjadi isu strategis dalam pembentukan karakter anak sejak dini. Program pengabdian masyarakat yang dilaksanakan oleh mahasiswa KKM Kelompok 03 Universitas Bina Bangsa (UNIBA) bertujuan meningkatkan kesadaran dan pemahaman siswa SDN 1 Dalung mengenai pentingnya gizi seimbang, nilai-nilai karakter, serta terciptanya lingkungan sekolah yang ramah anak. Kegiatan dilakukan dengan pendekatan edukasi partisipatif melalui metode dongeng, simulasi, dan permainan edukatif. Pelaksanaan program melibatkan kolaborasi mahasiswa lintas program studi, dosen pembimbing lapangan, guru sekolah, serta narasumber dari pihak kepolisian. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan pada pemahaman siswa terhadap gizi seimbang, literasi karakter, dan sikap anti-bullying. Model pengabdian ini terbukti efektif sebagai metode pemberdayaan berbasis sekolah dasar dan dapat direplikasi di lingkungan pendidikan serupa.

Kata Kunci: Gizi Seimbang, Literasi Anak, Anti-Bullying, KKM UNIBA, Sekolah Dasar

PENDAHULUAN

Pembangunan karakter bangsa harus dimulai dari usia dini melalui pendekatan pendidikan yang menyeluruh, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Fenomena menurunnya minat baca, meningkatnya kasus perundungan, serta kebiasaan pola makan tidak sehat di kalangan siswa sekolah dasar (SD) merupakan tantangan yang harus direspon dengan program nyata di lapangan.

Riset Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2020) menyebutkan bahwa tingkat literasi fungsional di Indonesia masih rendah, terutama pada jenjang pendidikan dasar. Sementara itu, laporan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2023 mencatat bahwa kasus bullying di sekolah dasar masih menjadi bentuk kekerasan terhadap anak yang dominan. Dari sisi kesehatan, pola konsumsi jajanan tidak sehat juga memperparah masalah gizi anak-anak usia sekolah dasar.

Mahasiswa KKM Kelompok 03 Universitas Bina Bangsa (UNIBA) merespon permasalahan ini dengan melaksanakan program pengabdian masyarakat di SDN 1 Dalung, Kota Serang. Kegiatan ini dirancang dengan pendekatan kolaborasi multidisiplin, menggabungkan tema Edukasi Gizi Seimbang,

Penguatan Literasi melalui Dongeng Edukatif, dan Sosialisasi Anti-Bullying. Diharapkan program ini dapat menjadi model pemberdayaan yang berkelanjutan dan aplikatif di lingkungan sekolah dasar.



Gambar 1. Foto Bersama Tim Pengabdian dengan Guru, Siswa dan Siswi

TINJAUAN PUSTAKA

Service-Learning

Service-learning menjelaskan bahwa pembelajaran layanan merupakan integrasi antara pelayanan masyarakat yang bermakna dengan proses pembelajaran dan refleksi. Tujuannya adalah memperkaya pengalaman belajar, menanamkan tanggung jawab sosial, dan memperkuat komunitas. Eyler dan Giles (1999) menyatakan, “*Service-learning integrates meaningful community service with instruction and reflection to enrich the learning experience, teach civic responsibility, and strengthen communities.*” Lebih lanjut, mereka menambahkan bahwa “*Students engaged in service-learning develop deeper academic understanding and a heightened sense of social responsibility.*” Dalam konteks pengabdian masyarakat di SDN 1 Dalung, teori ini mendasari keterlibatan mahasiswa dalam pemberdayaan siswa melalui edukasi gizi, literasi karakter, dan anti-bullying.

Pembelajaran Kolaboratif

Pembelajaran kolaboratif memandang bahwa pembelajaran akan lebih efektif ketika peserta belajar bekerja sama untuk memecahkan masalah, menyelesaikan tugas, atau memahami konsep baru. Johnson, Johnson, dan Smith (1998) menjelaskan, “*Collaborative learning occurs when students work together to solve problems, complete tasks, or understand new concepts, fostering interaction and social skills.*” Mereka juga menegaskan bahwa “*Effective collaboration improves cognitive development and interpersonal communication among participants.*” Kegiatan kolaborasi antara mahasiswa, dosen pembimbing, guru, dan pihak kepolisian mencerminkan penerapan teori ini.

Pendidikan Karakter dan Anti-Bullying

Pendidikan karakter bertujuan menanamkan nilai-nilai kebajikan seperti rasa hormat, tanggung jawab, dan empati melalui pengajaran langsung, keteladanan, serta penguatan perilaku positif. Berkowitz dan Bier (2005) menegaskan bahwa “*Character education promotes virtues such as*

respect, responsibility, and empathy through explicit instruction, modeling, and reinforcement.” Sementara itu, Olweus (1993) mengungkapkan bahwa *“Anti-bullying programs rooted in character education reduce aggression and improve peer relationships by fostering empathy and moral reasoning.”* Teori ini menjadi dasar dalam pengembangan sikap anti-bullying di lingkungan sekolah dasar.

METODE PELAKSANAAN

1. Lokasi dan Waktu Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di SDN 1 Dalung, Kecamatan Cipocok Jaya, Kota Serang, pada periode Juli hingga Agustus 2025. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada beberapa pertimbangan strategis. Pertama, karakteristik siswa di sekolah ini cukup heterogen, baik dari segi latar belakang sosial, ekonomi, maupun budaya, sehingga menjadi representasi yang baik untuk penerapan model pemberdayaan berbasis sekolah dasar. Kedua, pihak sekolah menunjukkan dukungan penuh terhadap program yang diusulkan, termasuk penyediaan fasilitas, alokasi waktu pembelajaran, dan keterlibatan tenaga pendidik. Dukungan ini menjadi faktor penting untuk memastikan keberhasilan program dan kelancaran koordinasi di lapangan.

2. Peserta

Peserta kegiatan terdiri dari siswa kelas III, IV, dan V dengan jumlah total sekitar 110 anak. Pemilihan tingkatan kelas ini bertujuan agar materi yang disampaikan sesuai dengan perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak. Selain itu, pihak sekolah yang terdiri dari kepala sekolah, guru mata pelajaran, dan wali kelas terlibat aktif dalam mendukung kelancaran pelaksanaan kegiatan. Keterlibatan narasumber dari Polsek Cipocok Jaya, khususnya Kanit Binmas, menambah bobot edukasi terutama dalam materi anti-bullying dan pembentukan karakter positif. Kolaborasi ini memastikan bahwa pesan yang disampaikan tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga memiliki dasar hukum dan relevansi dengan kehidupan sehari-hari.

3. Tim Pelaksana

Tim pelaksana program ini merupakan gabungan lintas disiplin ilmu yang terdiri dari:

- Mahasiswa KKM Kelompok 03 UNIBA dari program studi Akuntansi, Manajemen, Kesehatan, Hukum, dan Pendidikan. Keberagaman latar belakang akademik ini memungkinkan penyusunan materi yang komprehensif dan interdisipliner.
- Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) yang berperan sebagai pengarah, pengawas, dan penjamin mutu pelaksanaan kegiatan.
- Narasumber eksternal dari Polsek Cipocok Jaya yang memberikan perspektif praktis dan hukum terkait upaya pencegahan bullying di sekolah.

Kolaborasi lintas keahlian ini memastikan bahwa setiap topik pembahasan mendapatkan sudut pandang yang beragam dan relevan.

4. Rancangan Kegiatan

Kegiatan dibagi menjadi tiga sesi utama yang saling melengkapi:

a. Edukasi Gizi Seimbang: “Bekal Sehat, Tubuh Kuat”

Sesi ini bertujuan meningkatkan kesadaran siswa mengenai pentingnya pola makan sehat dan bergizi seimbang. Metode yang digunakan meliputi pemaparan interaktif dengan gambar dan video, simulasi membuat menu bekal sehat, serta kuis singkat untuk menguji pemahaman.

b. Kelas Dongeng Edukatif: “Belajar dari Cerita”

Sesi ini memanfaatkan media dongeng sebagai sarana menanamkan nilai-nilai karakter seperti kejujuran, kerja sama, dan empati. Mahasiswa berperan sebagai pendongeng yang menyelipkan pesan moral di setiap alur cerita. Setelah sesi dongeng, siswa diajak berdiskusi untuk mengaitkan pesan cerita dengan pengalaman sehari-hari.

c. Sosialisasi Anti-Bullying: “Stop Perundungan Sejak Dini”

Sesi ini disampaikan oleh narasumber dari kepolisian dengan dukungan mahasiswa. Materi mencakup definisi bullying, bentuk-bentuknya, dampak negatif, dan cara mencegahnya. Kegiatan dilengkapi dengan roleplay untuk melatih empati dan keterampilan siswa dalam menghadapi situasi perundungan.

Metode pelaksanaan seluruh sesi bersifat *edutainment (educational entertainment)*, yaitu memadukan unsur edukasi dengan hiburan yang melibatkan penyuluhan, simulasi, permainan kelompok, kuis, aktivitas kreatif, dan roleplay. Pendekatan ini dipilih untuk menjaga antusiasme siswa, sekaligus memastikan materi mudah dipahami dan diingat.

5. Prosedur Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui tahapan berikut:

a. Tahap Persiapan

- Koordinasi dengan pihak sekolah untuk menentukan jadwal, ruangan, dan fasilitas yang diperlukan.
- Penyusunan materi dan media pembelajaran oleh mahasiswa, disesuaikan dengan karakteristik peserta didik.
- Pembekalan internal bagi tim pelaksana, termasuk pembagian peran dan skenario pelaksanaan.

b. Tahap Pelaksanaan

- Pembukaan acara oleh kepala sekolah dan Dosen Pembimbing Lapangan.
- Pelaksanaan tiga sesi utama secara bergantian sesuai jadwal yang telah ditentukan.
- Aktivitas interaktif di setiap sesi untuk meningkatkan partisipasi siswa.
- Dokumentasi kegiatan untuk keperluan laporan dan publikasi.

c. Tahap Penutup

- Penyampaian kesimpulan materi oleh tim pelaksana.

- Pembagian hadiah kecil untuk pemenang kuis atau permainan edukatif sebagai bentuk apresiasi.
- Penyerahan cendera mata kepada pihak sekolah sebagai simbol kerja sama.

6. Evaluasi Kegiatan

Evaluasi dilakukan secara kualitatif melalui beberapa metode. Observasi langsung digunakan untuk memantau tingkat partisipasi siswa dan respons terhadap materi. Wawancara singkat dilakukan dengan beberapa siswa dan guru untuk mendapatkan umpan balik mengenai kegiatan. Selain itu, dilakukan refleksi internal tim pascakegiatan untuk menilai efektivitas metode yang digunakan serta mengidentifikasi hal-hal yang perlu ditingkatkan di masa mendatang. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa pendekatan edutainment mampu meningkatkan pemahaman siswa secara signifikan dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.



Gambar 2. Pelaksanaan Kegiatan

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Edukasi Gizi Seimbang: *Bekal Sehat, Tubuh Kuat*

Permasalahan konsumsi jajanan tidak sehat di lingkungan sekolah dasar menjadi salah satu isu yang sering ditemui dan berdampak langsung pada kesehatan serta konsentrasi belajar anak. Pada sesi ini, mahasiswa KKM Kelompok 03 UNIBA mengangkat tema *Bekal Sehat, Tubuh Kuat* dengan tujuan membekali siswa pengetahuan dan keterampilan memilih makanan bergizi. Edukasi disampaikan menggunakan media poster bergambar yang memuat komposisi makanan seimbang, meliputi karbohidrat, protein, lemak sehat, vitamin, dan mineral. Selain itu, mahasiswa juga membawa contoh bekal sehat yang terdiri dari nasi, lauk pauk bergizi, sayur, buah, dan air putih, untuk memberikan gambaran nyata kepada siswa.

Metode simulasi menjadi daya tarik utama. Siswa diajak memisahkan antara makanan sehat dan tidak sehat melalui permainan edukatif. Aktivitas ini bukan hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga membentuk kebiasaan berpikir kritis dalam memilih makanan.

Hasil dilapangan:

- Antusiasme siswa terlihat jelas pada saat kuis interaktif, di mana hampir semua siswa berebut menjawab pertanyaan seputar gizi.
- Guru menyampaikan bahwa siswa menjadi lebih memahami pentingnya membawa bekal sehat dari rumah dan mulai mengurangi kebiasaan membeli jajanan di luar sekolah yang tidak terjamin kebersihannya.
- Perubahan perilaku sederhana mulai terlihat, misalnya siswa bertanya kepada guru atau orang tua tentang kandungan gizi pada makanan ringan yang mereka bawa.

Pembahasan hasil menunjukkan bahwa pendekatan *edutainment* mampu memadukan aspek pembelajaran dengan hiburan, sehingga pesan gizi seimbang lebih mudah diserap oleh anak-anak. Temuan ini sejalan dengan teori pendidikan kesehatan yang menyatakan bahwa pembelajaran yang melibatkan partisipasi aktif siswa cenderung menghasilkan perubahan perilaku positif.

2. Kelas Dongeng Edukatif: *Belajar dari Cerita*

Rendahnya minat baca di kalangan siswa menjadi tantangan tersendiri dalam membangun literasi karakter. Untuk menjawab masalah ini, mahasiswa menghadirkan sesi dongeng dengan tema nilai moral, seperti kejujuran, persahabatan, dan semangat pantang menyerah. Cerita yang dibawakan dipilih dengan mempertimbangkan relevansi terhadap kehidupan sehari-hari siswa dan menggunakan bahasa yang sederhana.

Mahasiswa berperan sebagai pendongeng dengan memanfaatkan alat peraga sederhana, seperti boneka tangan dan ilustrasi gambar. Intonasi suara dibuat bervariasi untuk menjaga perhatian siswa, sementara ekspresi wajah pendongeng membantu menghidupkan suasana. Setelah cerita selesai, siswa diajak berdialog untuk menggali pesan moral yang terkandung dalam cerita.

Hasil dilapangan:

- Siswa aktif merespons pertanyaan dari pendongeng, bahkan beberapa di antaranya mengaitkan cerita dengan pengalaman pribadi.
- Aktivitas menggambar tokoh dongeng menjadi sarana bagi siswa untuk mengekspresikan imajinasi. Hasil gambar menunjukkan keberagaman interpretasi terhadap karakter dan pesan cerita.
- Beberapa siswa mengungkapkan keinginan untuk menulis cerita sendiri di rumah, yang menunjukkan tumbuhnya minat untuk berkarya di bidang literasi.

Pembahasan dari sesi ini menunjukkan bahwa dongeng merupakan media efektif untuk menanamkan nilai karakter. Proses mendengarkan cerita yang dikaitkan dengan diskusi dan aktivitas kreatif dapat memperkuat pemahaman nilai, sekaligus menumbuhkan keterampilan bahasa dan imajinasi. Hasil ini sejalan dengan pendekatan pembelajaran berbasis cerita yang diyakini mampu menginternalisasi nilai secara alami pada anak.

3. Sosialisasi Anti-Bullying: *Stop Perundungan Sejak Dini*

Bullying di sekolah dasar sering kali tidak disadari oleh siswa maupun guru, padahal dampaknya dapat memengaruhi perkembangan psikologis anak. Kegiatan ini menghadirkan Kanit Binmas Polsek Cipocok Jaya sebagai narasumber, yang memberikan penyuluhan tentang pengertian bullying, bentuk-bentuknya, dampak negatif yang ditimbulkan, dan mekanisme pelaporan.

Penyampaian materi dilengkapi dengan *roleplay* sederhana yang melibatkan siswa sebagai pelaku, korban, dan saksi bullying. Dengan demikian, siswa dapat merasakan sudut pandang yang berbeda dalam sebuah peristiwa perundungan. Narasumber menekankan bahwa setiap siswa memiliki hak untuk merasa aman di sekolah dan bahwa bullying memiliki konsekuensi hukum.

Hasil dilapangan:

- Siswa mampu menyebutkan berbagai bentuk bullying, baik verbal, fisik, maupun sosial, dengan tepat.
- Respons siswa sangat aktif, banyak yang menceritakan pengalaman pribadi atau kejadian yang pernah mereka lihat.
- Kehadiran aparat kepolisian sebagai narasumber memberikan efek psikologis positif, di mana siswa lebih memahami bahwa bullying bukan sekadar masalah kecil, melainkan pelanggaran serius.
- Guru menyatakan bahwa kegiatan ini menjadi momentum penting untuk menegaskan budaya anti-kekerasan di lingkungan sekolah.

Pembahasan menunjukkan bahwa penguatan literasi hukum sejak dini, terutama terkait anti-bullying, penting untuk membentuk kesadaran hak dan tanggung jawab siswa. Kombinasi antara penjelasan normatif dan simulasi perilaku membuat pesan lebih membekas di ingatan anak.

4. Sinergi Mahasiswa, Dosen, dan Mitra Sekolah

Keberhasilan kegiatan ini tidak lepas dari sinergi antara mahasiswa, dosen pembimbing, dan pihak sekolah. Mahasiswa dari berbagai program studi memiliki kontribusi berbeda sesuai keahlian masing-masing. Mahasiswa dari bidang kesehatan memimpin edukasi gizi, mahasiswa pendidikan mengatur strategi penyampaian materi dongeng, mahasiswa hukum memberikan masukan pada materi anti-bullying, sementara mahasiswa manajemen dan akuntansi mendukung perencanaan serta dokumentasi kegiatan.

Dosen pembimbing lapangan berperan sebagai pengarah yang memastikan seluruh kegiatan berjalan sesuai tujuan edukatif dan terukur dalam capaian. Pihak sekolah, mulai dari kepala sekolah, guru, hingga wali kelas, membantu pengaturan waktu, tempat, dan pengondisian siswa agar kegiatan berlangsung tertib.

Kolaborasi ini menjadi contoh penerapan pembelajaran kolaboratif dalam konteks pengabdian kepada masyarakat. Setiap pihak berperan sebagai mitra sejajar yang saling

melengkapi, sehingga program tidak hanya terlaksana dengan baik, tetapi juga meninggalkan dampak positif yang berkelanjutan.

5. Implikasi dan Relevansi Model

Hasil dari ketiga sesi utama menunjukkan bahwa pendekatan **edutainment** yang memadukan edukasi, partisipasi aktif, dan hiburan dapat secara efektif meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap siswa terhadap gizi, literasi karakter, dan anti-bullying. Perubahan perilaku, meskipun masih sederhana, mulai terlihat segera setelah kegiatan.

Model pengabdian ini relevan untuk direplikasi di sekolah dasar lain, terutama yang memiliki karakteristik siswa beragam dan dukungan kuat dari pihak sekolah. Kunci keberhasilan terletak pada kolaborasi lintas disiplin, metode penyampaian yang kreatif, dan keterlibatan mitra eksternal seperti aparat kepolisian.

KESIMPULAN

Program pengabdian masyarakat bertajuk “Edukasi Gizi, Literasi Karakter, dan Anti-Bullying” yang dilaksanakan oleh mahasiswa KKM UNIBA di SDN 1 Dalung terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap isu-isu penting tersebut. Melalui pendekatan *edutainment* yang memadukan unsur edukasi dan hiburan, kegiatan ini berhasil menciptakan suasana belajar yang interaktif, menyenangkan, dan memotivasi siswa untuk lebih peduli terhadap gizi seimbang, pembentukan karakter positif, serta pencegahan perundungan. Siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga terlibat aktif dalam berbagai permainan edukatif, simulasi, dan sesi diskusi yang membangkitkan kesadaran tanpa kesan menggurui. Model kolaborasi yang melibatkan perguruan tinggi, pihak sekolah, guru, dan aparat keamanan menunjukkan efektivitas tinggi dalam membangun lingkungan sekolah yang sehat, aman, dan berbudaya positif. Keberhasilan program ini menunjukkan bahwa pemberdayaan berbasis sekolah dasar dengan melibatkan multipihak dapat menjadi strategi berkelanjutan dalam mendukung pembentukan generasi muda yang cerdas, ber karakter, dan bebas dari perilaku negatif seperti bullying.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Kepala Sekolah dan seluruh dewan guru SDN 1 Dalung atas dukungan dan kolaborasinya dalam kegiatan ini. Terima kasih kepada Polsek Cipocok Jaya, terutama Kanit Binmas, atas peran aktif sebagai narasumber. Penghargaan juga kepada seluruh mahasiswa KKM Kelompok 03 UNIBA dan Dosen Pembimbing Lapangan yang telah berkontribusi dalam perencanaan hingga pelaksanaan program ini.

DAFTAR PUSTAKA

Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2005). What Works in Character Education. *Journal of Research in Character Education*, 3(1), 1–15.

- Eyler, J., & Giles, D. E. Jr. (1999). *Where's the Learning in Service-Learning?* San Francisco: Jossey-Bass.
- Johnson, D. W., Johnson, R. T., & Smith, K. A. (1998). *Cooperative Learning Returns To College: What Evidence Is There That It Works?* *Change: The Magazine of Higher Learning*, 30(4), 26–35.
- Kementerian Kesehatan RI. (2021). *Pedoman Gizi Seimbang*.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Strategi Nasional Literasi Anak Usia Dini*.
- KPAI. (2023). *Laporan Tahunan Kekerasan terhadap Anak di Sekolah*.
- Suharno, D. (2021). Dongeng sebagai Media Literasi Moral Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(1), 45–53.
- Olweus, D. (1993). *Bullying at School: What We Know and What We Can Do*. Oxford: Blackwell.